

PERAN ORANG TUA DALAM PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA DAN MORAL BAGI ANAK

Nuraini

(Staf Pengajar Fakultas Agama Islam Unmuh Ponorogo)

email: nuraini.imutt@gmail.com

ABSTRACT: education is the process of instruction and training, it's the first element of the definition needs no explanation, discipline is the education of wildness, instruction is the cultivation of the volitional and cognitive faculties. Man is the only creature that must be educated by education we mean care (maintenance) discipline (training) and instruction, including culture. Man can become man through education only what education makes him. so, parents is the first and crucial trainer in making character of their child. and the importance of example in the development of ethical values and religious attitudes, the importance of model to be imitated and identified with, of a dynamic, popular teacher, a devoted, knowledgeable, warm person, the kids love and respect.

Key word :Parents, education and character

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam keluarga ditengarai berpengaruh terhadap perkembangan moral dan kepribadian seorang anak. Situasi, kondisi, dan aturan-aturan dalam sebuah keluarga yang akan membentuk kepribadian seorang anak. Karenanya, pembentukan sifat dan kepribadian seseorang pada waktu dewasa, ditentukan oleh pembentukan kepribadiannya di waktu kecil. Keluarga terutama orang tua merupakan agen utama yang mengajarkan hal-hal baru kepada anak serta mengajarkan kebaikan ataupun keburukan. Pendidikan awal keluarga seharusnya meliputi tiga aspek yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam pendidikan keluarga inilah terjadi interaksi pendidikan pertama dan utama bagi anak yang akan menjadi pondasi dalam pendidikan selanjutnya.

Perkembangan kepribadian anak selain ditentukan oleh faktor genetik juga ditentukan oleh faktor lingkungan di sekitar tempat tumbuh

dan berkembangnya anak. Locke (1690) seorang filosof Inggris mengatakan bahwa tingkah laku anak-anak itu dibentuk oleh pengalaman, yaitu pengaruh yang berlaku padanya yang berasal dari orang lain atau oleh alam sekitar. Pada usia sebelum anak-anak mengenal pendidikan di luar keluarga seperti sekolah, yang mendidik mereka adalah orang tua. Pada saat ini kepribadian dan moral yang ada dalam diri mereka bisa dikatakan masih murni artinya sifat-sifat mereka tidak akan jauh berbeda dengan sifat kedua orang tuanya. Namun, setelah mengenal dunia luar sifat mereka akan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan dan lingkungan bermain. Tingkah laku mereka harus terus dipantau dan dibimbing oleh orang tua karena pada masa-masa ini mereka memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya. Selain penerapan moral, orang tua juga perlu memberi pedoman dan pegangan hidup bagi seorang anak agar nantinya mereka dapat mengerti hal yang baik dan yang buruk, serta bagaimana seharusnya bersikap. Untuk mewujudkan hal ini orang tua perlu memberikan pendidikan agama kepada anak sejak mereka masih kecil.

Pada zaman modern seperti sekarang ini hampir sebagian besar orang tua lebih mementingkan pendidikan ilmu umum daripada ilmu agama dan moral bagi anak-anaknya. Hal ini terbukti dengan dijumpainya anak usia dini yang mengalami pendewasaan dini dan memiliki pola pikir yang jauh lebih dewasa dibanding umur mereka. Fenomena ini semakin bertambah pesat dengan didukung kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak diimbangi dengan kontrol dari orang tua sehingga pengaruh sosial budaya yang modern cepat merasuk ke dalam jiwa anak yang mengakibatkan anak meniru tingkah laku dari apa yang mereka saksikan.

Dari uraian di atas kita dapat mengetahui bahwa pendidikan agama dan moral penting diterapkan sejak anak usia dini untuk memberi fondasi mental yang kuat. Di era modern hal ini sulit diwujudkan karena

semakin berkembangnya teknologi. Masalah akidah, akhlak, dan tingkah laku sosial semakin dikesampingkan. Berdasar kenyataan itu, penulis mencoba mengkaji lebih dalam masalah peran orang tua dalam penerapan pendidikan agama dan moral bagi anak.

PEMBAHASAN

Pendidikan Agama dan Moral dalam keluarga

Salah satu alasan orang tua memasukkan anaknya ke sekolah adalah untuk mendapatkan kemampuan intelektual, disamping untuk menghasilkan manusia yang berbudi pekerti luhur. Hasan Langgulung (2004: 15) dalam *Filsafat Pendidikan Akhlak* memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan menciptakan pola-pola tingkah laku pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.

Seperti yang dikutip M. Arifin (2004), dalam *Filsafat Pendidikan Akhlak*, John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju ke arah tabiat manusia. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diperoleh pengertian bahwa, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang disengaja untuk perilaku lahir dan batin manusia menuju arah tertentu yang dikehendaki. Dalam konteks ini dipahami bahwa hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap orang lain (Suwito, 2004: 14-15).

Di zaman yang serba modern ini pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Salah satu hal yang terpenting dari pendidikan itu adalah pendidikan moral, yang mewujud dalam karakter dan sifat seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral diprioritaskan karena memberikan panutan nilai, aturan moral dan norma dalam diri manusia dan kehidupan, sehingga menentukan totalitas diri seseorang atau jati diri manusia, lingkungan sosial dan kehidupan seseorang. Zaman yang sudah maju banyak mengalami perubahan, banyak pengaruh yang datang entah itu pengaruh baik atau buruk. Banyak orang berlomba-lomba ingin menampilkan sesuatu yang baru "tren" agar tidak dicap ketinggalan dan dibilang "kuper" (kurang pergaulan). Para remaja selalu ingin tampil *up to date* dari aspek penampilan, gaya hidup, akses teknologi, atau hal yang lain. Kecenderungan ingin tampil modern, maju dan mendapat predikat gaul ini kadang sampai menghalalkan berbagai cara tanpa mempertimbangkan baik buruknya.

Pendidikan moral atau pendidikan akhlaq merupakan permasalahan utama yang selalu menjadi tantangan manusia dalam sepanjang sejarahnya. Sejarah-sejarah bangsa baik yang diabadikan dalam al-Quran seperti kaum Ad, Tsamud, Madyan dan Saba' maupun yang didapat dalam buku-buku sejarah, menunjukkan bahwa suatu bangsa akan kokoh apabila akhlaqnya kokoh dan sebaliknya suatu bangsa akan runtuh apabila akhlaq atau moralnya rusak. Nabi Muhammad SAW yang diyakini oleh umat Islam sebagai pembawa risalah Tuhan yang terakhir secara tegas menyatakan tugasnya bahwa tugas utamanya adalah sebagai penyempurna akhlak manusia (Suwito, 2004: 21).

Akhlak yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*as-sayyiat*), watak (*al-thabiah*), adab/sopan santun (*al-muru'at*), dan agama (*al-din*). Menurut para ahli *al-*

qudama', akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Sering pula yang dimaksud akhlak adalah semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. Akhlak disebut juga sebagai ilmu tingkah laku atau pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya. Agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Dalam bahasa Indonesia akhlak dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan

Istilah etika, moral, norma dan nilai sering tidak bisa dibedakan secara jelas dan sering mengacu pada hukum yang berlaku secara umum di masyarakat. Etika adalah sesuatu yang membicarakan tentang nilai dan norma yang menentukan perilaku manusia dalam hidupnya. Istilah moral kadang digunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (Sjarkawi, 2006: 27).

Makna kata akhlak dapat juga disamakan dengan kata etika, moral, dan etiket. Akan tetapi terdapat pengertian yang berbeda etika menyangkut perilaku lahir dan batin manusia. Kata moral dan etiket cenderung dimaksudkan sebagai perilaku lahiriah manusia semata.

Pendidikan akhlak atau pendidikan moral dapat diartikan sebagai upaya sungguh-sungguh untuk mengubah akhlak buruk menjadi akhlak yang baik. Pengertian akhlaq menurut al-Ghazali adalah *al-khuluq* (jamak akhlak) adalah ibarat sifat atau keadaan dari perilaku yang konstan dan meresap dalam jiwa, dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan wajar tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.

Perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal dinamakan akhlak yang baik, Sedangkan perbuatan yang jelek dinamakan akhlak yang tercela. Akhlak adalah suatu keadaan yang tertanam dalam jiwa berupa keinginan yang kuat yang melahirkan perbuatan secara langsung dan

berturut-turut tanpa memerlukan suatu pemikiran. Perbuatan yang lahir adalah bukti adanya akhlak. al-Ghazali menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah mungkin, melalui usaha dan latihan yang sesuai. Menurutnya fungsi utama agama adalah membimbing manusia memperindah akhlak. Secara alamiah manusia adalah peniru, tabiat seseorang tanpa sadar akan mendapatkan kebaikan dan keburukan dari tabiat orang lain. Berhasil tidaknya pendidikan akhlak atau mengubah dari akhlak yang jelek menjadi akhlak yang baik tergantung pada keseriusan dan besarnya niat, serta ketekunan untuk mencapai akhlak yang bagus.

Pendidikan tidak terlepas dari upaya menuntut ilmu. Sejak manusia dilahirkan sampai masuk liang lahat diwajibkan untuk menuntut ilmu. Pendidikan dapat diartikan sebagai transformasi nilai-nilai budaya melalui pengajaran. Pengajaran berarti pemindahan pengetahuan. Pengajaran memiliki makna yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di sekolah saja tetapi dapat berlaku dimana saja, seperti di dalam sekolah, di rumah, di tempat-tempat bermain, dalam pertemuan, di pasar, dan sebagainya. Dimanapun dan kapanpun kita bisa mendapatkan ilmu, karena kejadian yang terjadi di sekitar kita dapat dijadikan suatu pelajaran hidup yang dapat diambil hikmah dan manfaatnya. Latihan juga termasuk dalam salah satu proses pendidikan. Latihan bermakna seseorang membiasakan diri di dalam melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh kemahiran. Contohnya seorang anak kecil yang berlatih mengendarai sepeda, latihan ini dilakukan agar anak tersebut bisa mengendarai sepeda. Proses mendidik meliputi pula indoktrinasi atau proses yang melibatkan seseorang meniru atau mengikuti apa yang diperintahkan oleh orang lain.

Dalam suatu proses pendidikan juga dipengaruhi oleh budaya, karena pada hakikatnya setiap budaya memiliki unsur akhlak (*ethics*), unsur keindahan (*aesthetics*), unsur sains (*science*), dan unsur teknologi

(*technology*). Keempat unsur tersebut berkembang berbeda-beda dalam suatu kelompok masyarakat. Ada yang mementingkan unsur sains saja dan mengabaikan unsur yang lain, ada juga yang hanya mementingkan unsur teknologi dan mengabaikan unsur yang lain. Namun, sebaiknya keempat unsur ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena untuk mengetahui suatu hal kita diwajibkan belajar. Allah SWT menegaskan di surat al-Alaq ayat 1-2:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Dari ayat di atas kita mendapat tuntunan dari Allah untuk membaca dalam proses mencari ilmu. Karena dengan membaca berarti kita telah melibatkan proses mental yang tinggi, proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalization*), pemikiran (*reasoning*), dan daya kreasi (*creativity*). Dengan kata lain, salah satu proses belajar adalah dengan membaca, karena dari segi psikologi membaca dapat melibatkan seluruh proses mental yang mendorong pertumbuhan kecerdasan. Selain itu membaca juga mempunyai aspek sosial karena membaca merupakan proses yang menghubungkan perasaan, pikiran, dan tingkah laku.

Kondisi tujuan pendidikan dewasa ini kadang sangat terasa menyimpang dari tujuan pendidikan yang ideal. Hal ini karena penekanannya lebih banyak pada pengembangan nalar, tanpa memperhatikan pengembangan aspek dan potensi lainnya. Dengan kata lain, pendidikan hanya menekankan aspek kognitif, sedang dari aspek afektif dan psikomotorik kurang mendapat perhatian. Wajar apabila model pendidikan seperti ini menghasilkan manusia-manusia yang otaknya penuh dengan ilmu pengetahuan, sementara jiwanya kosong dan gersang, dikarenakan tidak mengenal agama dan moral. Semestinya pendidikan merupakan humanisasi, tetapi yang ada justru sebaliknya

yaitu dehumanisasi. Kondisi tersebut sekaligus memberikan peringatan akan pentingnya perencanaan pendidikan akhlak terpuji yang mampu membentuk perilaku manusia agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, yaitu *humanistic education*, sehingga orientasi pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif.

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari salah satu elemen agama. Akhlak yang baik adalah apa yang dianggap baik oleh agama, dan akhlak yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama, sehingga masyarakat hendaknya mempunyai akhlak dan keutamaan sesuai ajaran agama Islam. Jadi seorang muslim tidak sempurna agamanya jika akhlaknya tidak baik, maka pendidikan akhlak dapat pula kita katakan sebagai jiwa pendidikan agama. Dalam hal ini peranan pembentukan akhlak pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga, karena keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama (Mansur, 2009: 274-279).

Dalam perkembangan dunia pendidikan dewasa ini dapat dikatakan bahwa yang menjadi tren adalah penggunaan model-model pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan semisal PAIKEM. Pendidikan dan pembelajaran model klasik yang mengusung pendidikan moral atau penanaman humanisme dengan cara kekerasan dan berpusat pada guru dalam segala aktivitas pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah, dianggap sudah tidak sesuai dengan perkembangan kondisi jaman saat ini. Dengan demikian, otomatis setiap elemen pendidikan termasuk guru harus dapat menyesuaikan dengan trend pendidikan modern saat ini. Pengembangan perangkat pembelajaran seperti RPP, media, model pembelajaran semuanya

diubah dan disesuaikan dengan standar pendidikan modern yang 'katanya' akan mampu meningkatkan kualitas peserta didik.

Harapan yang begitu tinggi terlebih dengan penerapan kurikulum yang dianggap paling mutakhir yaitu KTSP ternyata belum cukup memberikan jawaban yang memuaskan bagi kondisi pendidikan di Indonesia. Problematika yang berkembang justru semakin kompleks dan terasa tiada ujungnya. Secara garis besar dari survey zonainfosemua.blogspot.com dapat disimpulkan bahwa degradasi moral generasi pelajar sekarang jauh lebih buruk dibanding dengan pelajar-pelajar masa pendidikan klasik dulu dengan presentase mencapai 85%.

Oleh karena itu, pendidikan nilai yang mengarah pada pembentukan moral yang sesuai dengan norma-norma kebenaran menjadi sesuatu yang utama bagi pengembangan manusia utuh dalam konteks sosialnya. Ini mengingatkan bahwa dunia efektif yang ada pada setiap manusia harus selalu dibina secara berkelanjutan, terarah dan terencana sehubungan dengan sifatnya yang labil dan kontekstual.

Sasaran pendidikan moral pada umumnya dapat diarahkan untuk:

- a. Membina dan menanamkan nilai moral dan norma
- b. Meningkatkan dan memperluas tatanan nilai keyakinan seseorang atau kelompok
- c. Meningkatkan kualitas diri manusia, kelompok atau kehidupan
- d. Menangkal, memperkecil dan meniadakan hal-hal yang negative
- e. Membina dan mengupayakan dunia yang diharapkan
- f. Melakukan klarifikasi nilai intrinsik dari suatu nilai moral dan norma dan kehidupan secara umum.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, Kohlberg (1971: 65) menegaskan bahwa konsep pengembangan pembelajaran yang lebih sesuai adalah melalui imposisi, tidak menyatakan secara langsung sistem nilai yang konkret. Oleh karena itu, dianjurkan kepada para

pendidik di sekolah untuk meningkatkan pemahamannya mengenai hakikat pengembangan moral serta memahami metode-metode komunikasi moral. Frankena (dalam Sjarkawi, 2006: 48) menyatakan bahwa tugas program pendidikan moral adalah menyampaikan dan mempertahankan moral sosial, meningkatkan moralitas manusia, serta menjadi agen pengembang yang mampu meningkatkan kemampuan berfikir moral secara maksimal. Lebih khusus lagi Maritain (dalam Sjarkawi, 2006: 49) menegaskan bahwa tujuan pendidikan moral adalah terbentuknya kejujuran dan kebebasan mental spiritual. Tujuan pendidikan moral ini sebenarnya dapat ditemukan dalam cakupan isi dan tujuan yang dihendaki oleh bidang studi PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) yang diajarkan di sekolah di Indonesia, yaitu yang bersumber dari nilai-nilai sila kedua dari Pancasila, yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Selanjutnya Kant (dalam Kohlberg, 1977: 129) memformulasikan dua cara untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan moral secara filosofis, yaitu (1) memaksimalkan rasa hormat kepada manusia secara perorangan. Dalam hal ini, tindakan seseorang hendaknya selalu diarahkan kepada orang lain sebagai tujuan akhir dan bukan sebagai alat, dan (2) memaksimalkan universalisasi. Tujuan pendidikan moral bukan saja demi terlaksananya aturan-aturan yang didukung otoritas sosial tertentu, melainkan juga menghendaki prinsip-prinsip yang dipilih secara bebas oleh individu berdasarkan validitas intrinsik moralitasnya. Oleh karena itu, konsep prinsip moralitas harus bermuara pada prinsip keadilan yang bersentral pada nilai *liberty, equality, reciprocity* (kemerdekaan, persamaan, dan saling terima), dimana setiap tahapan moral tersebut harus memperhatikan nilai-nilai keadilan.

Keputusan moral harus didasarkan pada prinsip universal dan prinsip keadilan karena keputusan tersebut dapat diterima oleh semua orang. Jika keputusan moral ini didasarkan pada aturan moral konkret,

maka akan banyak manusia yang tidak mau menerima, sebab keputusan demikian itu melekat pada sistem yang mandatkan konflik dan tergantung kultur dan posisi sosial. Dengan demikian sebenarnya tujuan akhir dari pendidikan moral tersebut adalah prinsip keadilan (Kohlberg, 1977: 129-145)

Peran Orang tua, Pendidikan Agama dan Moral

Pendidikan moral tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah oleh guru saja, tetapi juga oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Era globalisasi merupakan era dimana banyak sekali kebudayaan yang masuk ke Indonesia yang sarat dengan krisis moral itu sendiri. Banyak kebudayaan dari Barat (umumnya) yang membawa dampak negatif bagi masyarakat Indonesia baik yang masih anak-anak ataupun sudah dewasa.

Tiga lingkungan yang kondusif untuk melaksanakan pendidikan ini yaitu lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan dan lingkungan masyarakat. Diantara ketiganya merujuk pada Dobbert dan Winkler (dalam Sjarkawi, 2006: 9), bahwa lingkungan keluarga merupakan faktor dominan yang efektif dan terpenting.

Keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidiknya adalah kedua orang tua. Orang tua (bapak dan ibu) adalah pendidik kodrati, pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Dengan naluri ini timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya terbebani rasa tanggung jawab untuk memelihara serta membimbing keturunan mereka. Pendidikan dalam keluarga ini akan membentuk jiwa keagamaan seorang anak. Rasulullah menekankan tanggung jawab mendidik anak ini

pada orang tua, karena orang tua mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka.

Orang tua merupakan orang pertama yang mengajarkan banyak hal kepada anaknya tentang berbagai masalah kehidupan. Keluarga adalah agen primer yang menentukan kemajuan suatu masyarakat karena mulai dari keluarga pendidikan dasar itu diajarkan. Sehingga peradaban masyarakat ditentukan oleh peradaban sebuah keluarga. Ini berarti keluarga merupakan agen sosial primer yang memberikan sumbangan besar bagi kemajuan masyarakat.

Hal ini juga telah dijelaskan Allah dalam al-Quran dalam surat Ibrahim: 11, yang mengandung makna bahwa Allah tidak akan mengubah nasib satu kaum sebelum mereka mengubah diri mereka sendiri. Ayat ini juga mengandung pesan tentang peranan keluarga (bapak-ibu) dalam kemajuan masyarakat, yakni sebagai agen perubahan sosial. Proses sosialisasi berlaku semenjak anak-anak. Di masa itu, agen sosial yang pertama adalah ibu dan bapak. Apa yang diperbuat, dikatakan, atau dilarang orang tua akan dipatuhi oleh anak dengan senang hati. Sebaliknya, apabila anak memperhatikan adanya pertentangan antara tingkah laku orang tuanya, maka dia akan menjadi bingung sehingga dapat menjadikan anak membantah dan medurhakai orang tua. Misalnya, bapak mengajari anaknya untuk shalat tetapi bapaknya sendiri tidak mengerjakan. Contoh yang lain misalnya ibu mengajari anaknya supaya tidak berbohong dan berperilaku jujur tetapi ibunya sendiri tidak menjalankan apa yang diperintahkan kepada anaknya. Krisis model inilah yang menjadikan seorang anak menjadi nakal. Apabila orang tua tidak dapat mencontohkan perbuatan baik maka anak akan meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, pendidikan agama dan moral penting diterapkan bagi anak agar dalam menjalani kehidupannya kelak dia tidak tersesat dan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan.

Al-Ghazali (1296 H) menyatakan bahwa cara mendidik anak termasuk hal yang paling penting. Anak-anak merupakan amanah di tangan ibu bapaknya dan hatinya yang suci bersih merupakan permata yang tak ternilai dan sederhana. Ibarat sebuah media segala ukiran dan gambaran, ia akan dapat menerima segala macam ukiran, dan condong kepada setiap yang diajarkan kepadanya. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan menjadi dewasa dan berbahagia di dunia dan akhirat, sedang ibu bapaknya dan guru-gurunya turut merasakan pahala dan ganjarannya. Jika dibiasakan berbuat jahat, maka ia akan sengsara dan binasa. Sekarang, hampir sebagian besar orang telah mengenyampingkan pentingnya pendidikan agama dan moral bagi anak-anaknya ([http://www.akvansyahblogspot.com/2012/03/pendidikan-era-Modern\(9f-46\)](http://www.akvansyahblogspot.com/2012/03/pendidikan-era-Modern(9f-46).)).

Penanaman nilai-nilai yang baik bersifat universal, artinya ia dibutuhkan manusia kapanpun dan dimanapun. Sebagai orang tua dalam membimbing dan mengasuh anaknya juga harus berdasarkan nilai-nilai ketauhidan yang diperintahkan oleh Allah. Karena tauhid merupakan aspek yang mengarah kepada seluruh aspek kehidupan. Seluruh aspek dalam kehidupan hanya dipandu oleh satu keyakinan, yaitu tauhid. Penanaman pendidikan dalam aspek ini harus disertai dengan contoh yang konkret, seperti yang dicontohkan oleh kedua orang tua baik melalui tutur kata maupun perbuatan yang bisa diterima oleh anak. Dengan demikian, akan terjadi penghayatan yang disertai dengan kesadaran rasional, sebab dapat dibuktikan dilapangan secara empirik.

Pendidikan akhlak karimah sangat penting untuk diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam keluarga, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Luqman ayat 14 yang artinya:

“Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang ibu bapaknya, ibunya yang telah mengandungnya

dalam keadaan lemah yang bertambah lemah dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kamu akan kembali.” (QS. Lukman :14)

Ayat di atas menunjukkan bahwa tekanan utama pendidikan keluarga adalah pendidikan akhlak, dengan jalan melatih anak membiasakan hal-hal yang baik dan menghormati kedua orang tua. Pendidikan akhlak tidak hanya dikemukakan secara teoritik, melainkan harus dengan contoh yang konkret untuk dihayati maknanya. Dicontohkan kesusahan itu pada saat mengandung, bukan sekedar diketahui melainkan untuk dihayati di balik yang tampak tersebut, kemudian direfleksikan dalam kehidupannya (Mansur, 2009 : 322-325).

Dalam membiasakan anak berperilaku baik, diperlukan keteladanan yang mulia semisal dalam shalat berjamaah, melafalkan bacaan serta do'a tertentu, misalnya juga mengucapkan salam ketika akan masuk rumah dan pergi atau membaca basmalah ketika akan mengawali setiap pekerjaan. Hal ini dapat berhasil jika orang tua memberikan pimpinan dan teladan setiap hari. Tingkah laku orang tua hendaklah merupakan manifestasi dari pendidikan agama pada dirinya. Jika hal ini dapat dilakukan maka anak-anakpun akan bertingkah laku seperti apa yang dilakukan oleh kedua orang tua mereka (Sofyan, 2008: 128-129)

Kita melihat kenyataan yang terjadi di sekitar kita, masih banyak kita jumpai anak sampai pada usia dewasa belum lancar melafalkan ayat al-Quran, tidak mengerti syarat dan rukun shalat yang benar, bahkan tidak mampu untuk bertingkah laku yang baik. Kejadian ini bisa terjadi karena mereka dididik dengan cara yang salah oleh orang tua mereka pada saat masih kecil. Padahal pendidikan agama dan moral hukumnya wajib diajarkan kepada anak usia dini. Ini merupakan bekal pedoman hidup bagi anak di masa depan. Dengan bekal ini diharapkan nantinya mereka bisa memilih dan memilah sendiri tindakan dan sikap apa yang

seharusnya dilakukan dan apa saja yang tidak sepatutnya dikerjakan. Hal ini akan membantu anak belajar bagaimana berinteraksi sosial dengan sesamanya maupun berinteraksi dengan Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan agama sangat penting diterapkan sejak dini karena pada masa ini mereka berada pada perkembangan psikologi yang cepat dan rasa keingintahuan yang besar tentang sesuatu. Dengan mengerti hukum-hukum agama mereka mendapat suatu dasar falsafah hidup yang dapat diamalkan dalam kehidupannya. Apalah guna seseorang yang berilmu pengetahuan tinggi namun tidak berakhlak. Inilah kegunaan pendidikan agama dan moral yang penting diterapkan pada anak sejak kecil. Sehingga ketika beranjak dewasa di waktu mereka telah lebih banyak mengenal dunia luar dan tidak lagi tergantung kepada orang tua, mereka dapat menilai dan melakukan introspeksi diri karena telah memiliki bekal pendidikan moral dasar. Orang tua yang menyepelekan masalah pendidikan agama dan moral bagi anaknya di zaman modern sekarang ini. Bahkan kita juga telah jarang melihat anak-anak pergi ke madrasah atau TPQ untuk menuntut ilmu agama. Hal ini juga diakibatkan perkembangan sosial budaya dalam masyarakat. Fenomena ini terjadi karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang mengubah pola pikir masyarakat yakni lebih mementingkan urusan dunia daripada akhirat. Inilah yang mendorong orang tua mendidik anaknya untuk pintar ilmu pengetahuan sampai-sampai melupakan fondasi akhlak dan moral bagi anak.

Para orang tua modern melihat perkembangan zaman yang penuh persaingan sehingga mereka takut anaknya kalah bersaing. Ini sebenarnya pemahaman yang perlu diluruskan sebab pendidikan moral dengan dasar agama juga perlu agar anak mampu bersaing global. Namun tetap berakhlak sehingga hidupnya akan seimbang antara kebutuhan ilmu pengetahuan dan kebutuhan spiritual. Dan bagi orang tua hendaknya mulai mengajarkan pendidikan moral kepada anak sejak usia

dini . jika dari keluarga sudah mendapat bekal pendidikan moral pasti remaja tidak akan salah dalam menyikapi kemajuan zaman. .apalagi ditambah pendidikan agama dari sekolah pastilah menambah pengetahuan akan hal ini, Remaja pasti akan berkelakuan baik dan berpikir panjang untuk melakukan hal-hal yang tidak baik walaupun diluar rumah atau sekolah yang tanpa pengawasan dari orangtua dan guru.

Sebagaimana disebutkan juga pada bagian terdahulu bahwa moralitas mengacu pada nilai-nilai moral yang berlandas pada tiga prinsip dasar, yaitu prinsip kemerdekaan, kesamaan dan saling terima (*liberty, equality dan Reciprocity*). Jika ketiganya dijadikan landasan seseorang dalam berfikir dan bertindak, maka akan melahirkan perilaku moral yang tinggi, yang tidak merugikan, menyakiti dan memperkosa hak-hak orang lain dalam nuansa nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Atau bahkan seseorang yang bermoral itu senantiasa berfikir dan bertindak atas dasar pemikiran bagaimana keberadaan dirinya dapat mendatangkan keuntungan dan memberikan manfaat yang tinggi bagi kemaslahatan manusia di sekelilingnya.

Cara berfikir moral kognitif melalui pertimbangan moral yang harus menjunjung tinggi dan membela nilai-nilai kemanusiaan juga berlandas pada tiga prinsip tersebut. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian anak di rumah melalui peningkatan pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orang tua juga harus berlandas pada tiga prinsip tersebut. Artinya apapun yang dipikirkan dan akan dilakukan oleh orang tua di rumah dalam interaksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan dan dan saling terima. Orang tua adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai ketiga prinsip tersebut. Ini berarti orang tua dalam rumah tangga harus memiliki kepribadian yang baik dan mantab dalam nuansa moralitasnya.

Memiliki kepribadian yang mantab dalam nuansa moralitasnya bagi orang tua dalam satu keluarga nampaknya bukan sesuatu hal yang mudah. Nilai-nilai yang mengandung kebebasan, persamaan dan saling terima tidak gampang diterapkan dalam cara berfikir dan bertindak dalam satu keluarga. Kesulitan ini timbul karena secara empiris orang tua sudah memiliki kepribadian masing-masing yang relative berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut terjadi karena bawaan dan latar belakang pendidikan serta latar belakang orang tua masing-masing. Dengan demikian penerapan ketiga prinsip moral yang menjadi landasan pokok cara berfikir moralitas menjadi sulit untuk diterapkan dalam suatu keluarga. Kegagalan dalam menerapkan kemauan dan tekad yang kuat untuk mewujudkan ketiga prinsip tersebut akan menyebabkan gagalnya cara berfikir moral yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan anak-anak mereka.

Perbedaan cara berfikir tentang moral yang telah menjadi kepribadian masing masing orang tua bukan saja mengakibatkan gagalnya pembentukan kepribadian anak-anak mereka, bahkan bisa menjadi sumber utama gagalnya suatu rumah tangga yang berakhir dengan suatu perceraian. Kondisi rumah tangga yang gagal terbina dengan baik akan cenderung melahirkan anak-anak dengan kepribadian yang kurang baik.

Orang tua yang memiliki tingkat perbedaan yang tinggi dalam cara berfikir moralnya akan terjadi kondisi saling tarik menarik. Jika Kondisi saling tarik menarik dan persesuaian cara berfikir moral ini lancar, maka suami atau istri akan mengikuti salah satu cara berfikir moral lainnya. Kondisi ini tidak selalu berakhir dengan lancar, sehingga rumah tangga menjadi damai dan tentram. Kondisi ini akan disaksikan oleh anak-anak mereka, bahkan anak-anak ikut “bermain” dalam suasana mendukung dalam perbedaan cara berfikir. Kondisi ini tidak akan berbahaya selama dilakukan dalam suasana rumah tangga yang demokratis yang dilandasi

oleh suasana cinta kasih keluarga dalam penerapan ketiga prinsip tersebut. Jika ketiga prinsip ini tidak menjadi pegangan dalam suatu keluarga, maka hampir dapat dipastikan akan terjadi kegagalan dalam pembentukan kepribadian anak dalam rumah tangga. Artinya, cara berfikir moral kognitif setiap orang tidak akan berhasil apabila kondisi prasyarat yang dibutuhkan tidak dipenuhi terlebih dahulu (Sjarkawi, 2006:78-80).

Orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah *pertama*, membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing, agar mampu saling menghormati dan saling tolong menolong dalam melaksanakan perbuatan yang baik; *kedua*, orang tua harus membantu anak-anaknya mengenal dan memahami nilai-nilai yang mengatur kehidupan berkeluarga, bertetangga, bermasyarakat dan mampu melaksanakannya dalam kehidupan; *ketiga*, orang tua hendaknya mendorong anak-anaknya untuk mencari ilmu dunia serta ilmu agama, agar mampu merealisasikan dirinya dirinya (*self realization*) sebagai individu dan anggota masyarakat yang beriman; *keempat*, membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi tahap melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang tua, serta bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya; *kelima*, membantu memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dai dalam keluarga dan masyarakat untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung sebagai upaya peningkatan iman dan penyearluasan syiar (Mansur, 2009 :349-350).

Kesalahan Orang Tua dalam Mendidik anak

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada mereka. Maka orang tua mempunyai tanggung jawab primer yang harus dilaksanakan. Pada dasarnya anak adalah amanat yang harus dijaga. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, oleh karena itu dalam membentuk karakter ini harus secara cermat dan teliti. Karena pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya mempunyai andil besar dalam proses pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis anak sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi yang dapat hidup dalam masyarakatnya sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian berarti orang tua harus menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik, sehingga akan tercipta perilaku yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Dalam kehidupan sekarang banyak terjadi kenakalan anak, hal tersebut adalah akibat dari latar belakang yang serba semrawut, dengan demikian sebaiknya pola asuh orang tua sebagai faktor dasar dalam pembentukan pribadi anak benar-benar harmonis sehingga setiap perbuatannya benar-benar mencerminkan pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya. Semua perbuatan anak yang dijadikan tali pengendali berasal dari orang tuanya sendiri, orang tua merupakan basis penting dalam menanggulangi kenakalan anak-anaknya, sedang sekolah hanya sekedar faktor penunjang. Orang tua tidak hanya cukup menanamkan ketauhidan saja, tetapi yang lebih penting adalah mensosialisasikan ketauhidan tersebut dalam perbuatan yang nyata. Demikianlah peran

keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, social kemasyarakatan maupun tinjauan individu. (Mansur, 2009: 350-353)

Dan Tanggung jawab dalam mendidik anak bagi orang tua ini tidaklah mudah, akan tetapi sangatlah besar dan sulit, dan kita lihat sekarang, banyak orang tua yang menyepelkan tanggung jawab itu. Sehingga mereka menelantarkan mereka dan membiarkan masalah pendidikan mereka. Apabila mereka melihat anak mereka ada yang membangkang atau menyeleweng, mereka baru mulai menggerutu dan mengeluh, tidak sadar bahwa mereka jugalah penyebab utama anak bisa menyeleweng dan membangkang. Kesalahan dalam mendidik anak itu bentuknya bervariasi, yang menumbuhkan anak bertindak menyeleweng. (al-Hamd, 2000: 45) kesalahan dalam mendidik anak ini diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mendidik anak berbicara dengan tanpa dipikir masak-masak terlebih dahulu, kelancangan lidah yang menyebabkan mereka merasa lebih tinggi dari orang lain.
- 2) Mendidik anak dengan dimanja atau berfoya-foya.
- 3) Memberikan kepada mereka segala apa yang diinginkan, tanpa dapat ditolak sedikitpun.
- 4) Terlalu bersikap keras dan kasar dari sewajarnya.
- 5) Terlalu bersikap kikir kepada anaknya
- 6) Hanya memperhatikan aspek penampilan saja. Banyak di antara orang tua beranggapan bahwa pendidikan yang baik ialah yang hanya membatasi pada makanan bergizi, minuman yang segar, pakaian yang mewah, pelajaran yang berprestasi, dan penampilan yang baik di hadapan manusia. Tidak ada sedikitpun untuk menumbuhkan jiwa keagamaan yang benar dan akhlak yang mulia pada diri anak.

- 7) Terlalu berprasangka baik atau berprasangka buruk kepada anak.
- 8) Anak-anak kurang mendapatkan kasih sayang dan belas kasihan dari orang tua.

Beberapa Kiat dalam Mendidik Anak

Pendidikan adalah suatu hal yang sangat penting bagi manusia, karena manusia hanya akan menjadi manusia melalui pendidikan. Pendidikanlah yang akan membentuk manusia di masa depan. Maka, strategi atau kiat mendidik anak harus dikuasai oleh orang tua sebagai pendidik, orang tua hendaknya memilih kreasi untuk mengembangkan dan mencari alternative yang paling baik.

Ada beberapa hal yang sangat pokok yang harus diperhatikan dan dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mendidik anaknya agar sesuai dengan harapan (Dimiyati, 1999: 105).

- a. Spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan
- b. Memilih cara pendekatan yang dianggap tepat dan paling efektif untuk mencapai sasaran
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik yang dianggap paling tepat dan efektif
- d. Menerapkan norma-norma atau criteria keberhasilan sehingga orang tua mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sejauh mana keberhasilan yang telah dilakukannya.

Dalam menghadapi tantangan dan perubahan dunia yang serba modern, maka rekayasa pendidikan orang tua lah yang harus memiliki berbagai strategi, yaitu kembali kepada nilai-nilai agama yang akan direkayasa dalam kaitannya dengan tindakan edukatif.

Mendidik anak juga diharapkan agar anak mampu mengembangkan kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif. Maka senantiasa kita juga harus berdo'a kepada Allah, dzat yang maha memberi.

- 1) Memohon kepada Allah keturunan yang saleh. Sesuai dalam ayat al-Quran surat Al-Furqan ayat 74: “Ya Tuhan kami, anugerahkan kepada kami istri-istri dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami iman bagi orang-orang yang bertakwa”.
- 2) Meminta pertolongan kepada Allah dalam mendidik anak.
- 3) Mendoakan kebaikan untuk anak-anak.
- 4) Memberi nama mereka dengan nama-nama yang baik.
- 5) Menanamkan akidah dan keimanan yang benar dalam diri anak.
- 6) Menanamkan nilai-nilai terpuji dan akhlak yang mulia dalam diri mereka dan menjauhkan mereka dari akhlak yang tercela.
- 7) Mengajari kepada mereka perbuatan-perbuatan baik dan melatih mereka agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari

KESIMPULAN.

Pendidikan merupakan suatu proses hidup. Pada zaman modern, perkembangan pendidikan juga semakin maju sebagai akibat dari peradaban yang menganggap bahwa agama merupakan satu aspek perkembangan manusia. Pendidikan dasar seharusnya dianggap penting untuk diterapkan oleh orang tua kepada anak karena dengan bekal pendidikan agama dan moral, anak dapat menilai dan menjalani hidupnya dengan teratur dan sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku baik aturan agama maupun aturan dalam masyarakat.

Orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Nilai seseorang dalam masyarakat tidak hanya diukur dari kemampuan intelegensinya saja, tetapi juga kepandaian sosialisasi dan komunikasi. Inilah tugas orang tua mencetak seseorang yang tidak hanya berhasil dalam ilmu pengetahuan tetapi juga berhasil dalam bidang sosial. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu ada dasar-dasar pendidikan moral dan agama yang diterapkan kepada anak. Sehingga pada saat

dewasa nanti ia dapat menerapkan dalam kehidupannya. Dalam proses mendidik pasti orang tua menemui berbagai hambatan. Hambatan tersebut bisa datang dari orang tua, anak, maupun lingkungan sekitar. Perkembangan zaman yang serba modern menuntut seseorang dapat bersaing, melalui kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi. Ini merupakan salah satu hambatan orang tua dalam mendidik moral dan agama pada anak. Sehingga orang tua harus mampu menentukan yang terbaik bagi anaknya di tengah pengaruh perkembangan teknologi yang pesat.

Orang tua dalam menjalankan peran sebagai agen pendidik kadang melakukan berbagai kesalahan. Misalnya terlalu memanjakan anak sehingga mereka tidak dapat hidup mandiri dan selalu bergantung pada orang tua. Kadang orang tua terlalu kasar dalam mendidik anak sehingga watak anak menjadi keras. Oleh karena itu, orang tua juga perlu belajar bagaimana cara mendidik anak yang baik.

Dasar yang menunjukkan pentingnya pendidikan akhlak dan peranan keluarga adalah hadis nabi yang intinya bahwa tidak ada sesuatu pemberian seorang bapak kepada anaknya yang lebih baik daripada akhlak yang baik. Juga dikatakan, seseorang lebih baik mengajar anaknya daripada bersedekah setiap hari setengah gantang kepada orang miskin. Dikatakan juga, agar kita senantiasa memuliakan dan memperbaiki akhlak mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hamd, Muhammad., 2000. *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya*. Jakarta:Gema Insani
- Dimiyati., 1999. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [http://www.akviansyahblogspot.com/2012/03/Pendidikan-era-Modern\(9f-46\)](http://www.akviansyahblogspot.com/2012/03/Pendidikan-era-Modern(9f-46))
- Kohlberg., 1977. *The cognitive-developmental approach to moral education*. Boston: Allyn and Bacon Inc
- Mansur.,2009. *Pendidikan anak usia dini dalam islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Sjarkawi.,2006. *Pembentukan Kepribadian Anak (Peran moral, intelektual, emosional dan social sebagai wujud integritas membangun jati diri)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sofyan., 2008. *Remaja dan masalahnya (mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja, free sex dan pemecahannya)*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito.,2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.